

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Majelis Dzikir

1. Pengertian Peran

Berbicara mengenai peranan, tentu tidak bisa terlepas dari status (kedudukan), meskipun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, namun kedekatannya sangat terasa sekali. Dengan adanya peran ini bisa membentuk pribadi-pribadi yang dahulunya kurang menjadikan lebih baik dari sebelumnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹ Sedangkan Grass Mascan dan A.w. Mc. Eachern sebagaimana dikutip oleh David Berry mendefinisikan peranan sebagai harapan yang di kenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut David Berry merupakan seimbang dari norma-norma sosial, oleh karena itu peran itu di tentukan oleh norma norma di dalam masyarakat, artinya seseorang itu diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan lainnya.²

2. Pengertian Majelis Dzikir

Secara etimologi majlis berasal dari kosakata Bahasa Arab, berasal dari kata “*jalasa*”, yang berarti duduk. Kata tersebut menempati isim makan menjadi “majlis” dan mempunyai arti tempat duduk atau tempat pertemuan.

¹ https://kbbi.web.id/peran_serta.

² Yusri, Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, (*Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2017), 12.

Sedangkan secara terminologi, majlis adalah tempat pertemuan atau kumpulan orang banyak yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Majlis juga dapat berupa lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas ulama' Islam, antara lain yang memberikan fatwa dan ada juga yang berupa lembaga pemerintah yang terdiri atas majlis-majlis perwakilan rakyat dan sebagainya.³

Majlis dzikir merupakan majlis mempertautkan hati kita kepada Allah SWT untuk menyiapkan kehidupan di akhirat kelak. Majlis dzikir bisa membuat hati kita tenang, damai dan tenteram.

Dalam konteks “ingat kepada Allah” ini, umat Islam tidak pernah lepas dari tiga hal: doa, wirid, dzikir. Doa adalah permintaan atau permohonan sesuatu kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Wirid merupakan bacaan tertentu untuk mendapatkan “aliran” berkah dari Allah. Sementara dzikir adalah segala gerak-gerik dan aktivitas yang berobsesi pada kedekatan atau taqarrub kepada Allah. Mengucapkan kata-kata tertentu yang mengandung unsur ingat kepada Allah juga termasuk dzikir. Dzikir sangat penting karena dalam pandangan kesufian ia merupakan langkah pertama cinta kepada Allah.

Dzikir merupakan bentuk komitmen dan kontinuitas untuk meninggalkan kondisi lupa kepada Allah dan memasuki wilayah *musyahadah* (persaksian), dan untuk mengalahkannya rasa takut bersamaan dengan rasa kecintaan yang mendalam. Dzikir dapat di maknai juga dalam pengertian “berlindung kepada Allah”. Dapat juga dikatakan, Dzikir adalah upaya mengingat Allah yang dapat dilakukan dengan diam-diam atau bersuara.

³ Moch Dony Dermawan, “Sejarah Lahir dan berkembangannya Perkumpulan Jamaah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-Ajaran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Pada Tahun 2005-2014”(Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 17.

Ada dua macam dzikir atau ingat kepada Allah: pertama, dzikir bil-lisan, yaitu mengucapkan sejumlah lafal yang dapat menggerakkan hati untuk mengingat Allah. Dzikir dengan pola ini dapat dilakukan pada saat-saat tertentu dan tempat tertentu pula, misalnya, berdzikir di Masjid sehabis sholat wajib.

Kedua, dzikir bil-qalb, yaitu keterjagaan hati untuk selalu mengingat Allah. Dzikir ini dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, tidak ada batasan ruang dan waktu. Pelaku sufi lebih mengistimewakan *dzikir bil-qalb* ini karena implikasinya yang hakiki. Meskipun demikian, sang *dzakir* (seseorang yang berdzikir) dapat mencapai kesempurnaan apabila ia mampu berdzikir dengan lisan sekaligus dengan hatinya.⁴

Meskipun secara umum ada dua kutub dzikir, kenyataannya dalam praktik-praktik kesufian ada tujuh dzikir: *dzikir bil-lisan* (yang dituturkan dan bersuara), *dzikir al-nafs* (tanpa suara dan terdiri dari gerak dan rasa di dalam hati), *dzikir al-qalb* (perenungan hati), *dzikir alruh* (tembus cahaya dan sifat-sifat ilahiah), *dzikir al-sirr* (penyingkapan rahasia Ilahi), *dzikir khafy* (penglihatan cahaya keindahan), dan *dzikir akhfā' al-khafy* (penglihatan realitas kebenaran yang mutlak).⁵

Yang perlu diperhatikan, dzikir tidak menuntut seseorang untuk memahami konteks. Dzikir hanya memerlukan arahan seseorang guru. Jadi dzikir yang efektif adalah dzikir yang diilhami tepat oleh seorang guru spiritual yang selalu menuntunnya. Hal ini secara sederhana dapat disaksikan dalam lingkungan tradisi pesantren. Di kalangan santri, *dzikirullah* biasanya diawali dengan *dzikir bil-lisan*, yaitu mengucapkan lafal-lafal tertentu dengan khushyuk, penuh konsentrasi, istiqomah, berkelanjutan serta *thuma'ninah* (ketenangan bathin). *Dzikir bil-lisan* awalnya dilakukan sebagai bagian dari rangkaian ritual- ritual keagamaan.

⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 86.

⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 86-87.

Misalnya mengucapkan lafal *subhanaallah al-adzim* (Mahasuci Allah Yang Maha Agung) sebanyak 21 kali, 40 kali, 150 kali, 300 kali, atau bahkan lebih dari itu. Praktik-praktik dzikir seperti itu sudah tentu mengacu pada ajaran sufi yang telah dipercaya kebenarannya sehingga *dzikir bil-lisan* tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga satu tahapan dalam *maqam-maqam* kesufian. Dengan demikian, pada terhadap tahap tertentu, secara otomatis mewujud dalam rutinitas hati di mana hati dengan sendirinya tergerak dalam *musyahadah*, persaksian dengan yang Ilahi.⁶

Pada awal pengucapan dzikir memang terasa sebatas lisan. Ini bukanlah sesuatu yang buruk. Hanya saja, seorang perlu meningkatkan kualitas dzikirnya hingga benar-benar menghantarkan pada kondisi persaksian atau kesucian dan keagungan Allah. Kontinuitas dzikir mampu membawa manusia pada suatu tahapan yang di dalamnya persaksian terhadap Allah memenuhi wilayah *qalb* (hati). Pada tahap ini, dzikir tidak lagi berada di wilayah kesadaran, tetapi juga masuk di wilayah ketidaksadaran. Proses dzikir pun berjalan di kala terjaga, tidur, pingsan, mati suri, bahkan pada saat sakaratul maut, saat menghadapi Kematian.⁷

Dengan demikian, orientasi dzikir adalah pada penataan hati atau *qalb*. *Qalb* memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena baik buruknya aktivitas manusia sangat bergantung pada kondisi *qalb*. Dunia tasawuf mengenal *qalb* dengan segenap kompleksitasnya. Ada yang di sebut "*bashirah*" atau mata hati yang mempunyai sifat dan potensi untuk melihat kebaikan dan keburukan. Ada pula yang berfungsi untuk memotivasi dalam bertindak kebajikan. Di kalangan sufi sendiri, cara-cara, prinsip pembagian wujud, dan istilah teknik batin atau *Qalb* ini

⁶ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 87.

⁷ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. 87.

berbeda-beda sesuai dengan hasil intensitas pengalaman spiritual seseorang.⁸

Konsepsi dzikir tersebut menunjukkan bahwa dzikir merupakan pelatihan hati untuk *musyahadah* kepada Allah. *Musyahadah* adalah upaya pengabaian manusia terhadap segenap yang merusak, sekaligus sebagai dorongan untuk menjadi pribadi yang sempurna. *Musyahadah* inilah yang merupakan makna hidup yang telah lama menghilang dari kehidupan sehingga manusia terperangkap di berbagai krisis, mulai krisis sosial, krisis struktural, hingga krisis moral. Hilangnya *musyahadah* dari dalam diri manusia beriringan dengan orientasi hidup yang serba materialistis.

Kehidupan manusia pun tidak lagi berkualitas karena pengabaian atas makna dan nilai. Kerja keras banyak diukur seberapa besar produk yang dihasilkan dan seberapa lama waktu yang telah di habiskan. Padahal kerja juga mencakup nilai seberapa besar manfaat produk yang di hasilkan bagi kehidupan dan seberapa lama produk itu memberi manfaat bagi derajat kemanusiaan. Di sinilah peran dzikir, yaitu memacu manusia untuk bertindak berdasarkan pemanfaatan dan kemaslahatan.⁹

Sementara majlis dzikir Al-Khidmah adalah majlis yang mengamalkan bacaan Al fatihah, Istighosah, Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Dan Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qodir Al Jilani R.A., majlis ini dipimpin oleh seorang imam majlis dzikir, maulid dan manaqib.¹⁰

3. Fungsi Dzikir

Dengan membersihkan hati, manusia mampu meretas keterkaitan dari hal-hal yang bersifat

⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 87-88.

⁹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 88.

¹⁰ *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan Dalam Kegiatan dan Amaliah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah*, (Surabaya: PP. Asalafi "Al Fithrah), 6-7.

keduniawian dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia serta menghilangkan segenap pikiran buruk dan perbuatan tidak baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hal tersebut adalah hasil mengingat Allah (dzikir). Manakala kita berdzikir masuk ke dalam hati, maka hati pun kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia serta di penuh dengan kecintaan dan ingat pada Allah saja. Para sufi memandang dzikir itu sangat penting karena untuk membersihkan jiwa. Dzikir sendiri merupakan hal yang biasa di lakukan oleh manusia di setiap harinya.

Pangkal berdzikir ialah bentuk kecintaan kepada Allah dan ujung akar dari dzikir adalah menjadikan kecintaan ini menjadi suatu keharusan dan kepastian yang harus dimiliki oleh hati. Bentuk kecintaan inilah tujuan tertinggi seorang manusia untuk lebih dekat mengingat Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa bukan sekedar untuk mengingat saja. Seperti halnya dengan tujuan pengetahuan yaitu menggunakannya, sedangkan membaca Al-Qur'an mengamalkannya. Tujuan mengingat Allah adalah kecintaan pada dzat yang selalu disebut-sebut, sehingga pengetahuan dan kecintaan kepada Allah bisa di kembangkan dan kedekatan-Nya bisa dicapai.

Dengan mengingat Allah seseorang dapat mengarahkan hati dan lidahnya kepada Allah. Akan tetapi, ketika ia sudah terbiasa mengingat Allah secara terus menerus, maka seseorang tersebut mulai mencintai-Nya. Akibatnya rasa cinta itu pun menembus ke dalam relung hati dan qalbu seseorang tersebut. Tanpa itu, jiwanya tidak bakal damai dan tenang. Menurut kaum sufi, tujuan dari mengingat Allah secara terus-menerus adalah membangkitkan rasa cinta kepada Allah. Menurutnya, sebab pencintaan dan sumber kebijaksanaan adalah mencintai Allah dan mengingatnya. Dan salah satunya di buktikan dengan berdzikir.

Menurut Shaleh Bin Ghanim Al-Sadlan, menyebutkan beberapa faedah dzikir antara lain:

- a. Mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan;,,
- b. Mendapat keridhaan Allah;,,
- c. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati;,,
- d. Membuat hati senang, gembira, dan tenang;,,
- e. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa;,,
- f. Dapat menyelamatkan seorang dari kepayahan di hari kiamat.

Dari beberapa faedah yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berdzikir seseorang dapat mengingat Allah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

B. Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹²

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya di kenal dengan istilah “*fitrah*”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “*hanifiyah*”. Karena manusia memiliki sifat dasar *hanifiyah* maka ia memiliki dorongan atau naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian.¹³

¹¹ Moch Dony Dermawan, “Sejarah Lahir dan berkembangannya Perkumpulan Jamaah Al Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-Ajaran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Pada Tahun 2005-2014”(Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 28.

¹² Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashor Suroso,*Psikolog Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 76.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya Offset,2012), 281.

1. Sikap Religiusitas Manusia

a. Hakikat Manusia Menurut Agama

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang mempunyai fithrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif keberagamaan, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefithrahannya inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan juga yang mengangkat harkat dan martabatnya atau kemuliaannya di sisi Tuhan.

Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fithrah beragama adalah QS. Al'Araf: 172, yang berbunyi

عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا

Artinya: Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, ya kami bersaksi bahwa Engkau Tuhan Kami. (QS. Al 'Araf:127)

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung pada kehidupan beragama lingkungan di mana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak akan

berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi luhur (*berakhlaqul karimah*).¹⁴

Apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh atau bahkan melecehkan ajaran agama, dapat di pastikan anak akan mengalami kehidupan tuna agama, tidak familier (akrab) dengan nilai-nilai agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat *impulsif*, *instrintif*, atau hanya mengikuti hawa nafsu.

Seperti halnya fitrah beragama, maka hawa nafsu pun merupakan potensi yang melekat pada setiap diri individu. Hawa nafsu (naluri atau insting) ini, seperti nafsu makan, minum dan seksual keberadaannya amat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individu sendiri. Dapat dibayangkan bagaimana manusia akan hidup, tanpa mempunyai nafsu makan atau minum bagaimana dapat mengembangkan keturunan, apabila tidak mempunyai nafsu seks.¹⁵

Keberadaan hawa nafsu itu di samping memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, juga dapat melahirkan *madllarat* (ketidaknyamanan, atau kekacauan dalam kehidupan, baik personal maupun sosial). Kondisi ini terjadi apabila hawa nafsu itu tidak di kendalikan, karena memang sifat yang melekat pada hawa nafsu adalah mendorong manusia kepada keburukan atau kejahatan.

Individu dapat mengendalikan hawa nafsunya (bukan membunuhnya) dengan mengembangkan potensi “*taqwanya*”. Sebagaimana di maklumi bahwa setiap manusia mempunyai dua potensi atau kecenderungan yaitu “*taqwa*” (beriman dan beramal shalih, atau berakhlaq mulia), dan “*fujur*” (musyrik,

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2010), 135.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2010), 135-136.

kafir, munafik, fasik, jahat, atau berakhlak buruk). Dalam kitab suci Al-Qur'an surat Asyysamsu: 8-10, Allah SWT berfirman:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (۸) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
(۹) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (۱۰)

Artinya: Maka diilhamkan kepada nafsi, diri manusia sifat *fujur* dan taqwa, sungguh bahagia orang yang mampu mensucikan dirinya (bertaqwa) dan sungguh celakalah orang yang mengotori dirinya (hidup berdosa/fujur (QS: Asyysamsu:8-10).

Kemampuan individu (anak) untuk dapat mengembangkan potensi “taqwa” dan mengendalikan “fujur”-nya, tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain, yaitu melalui pendidikan agama (bimbingan, pengajaran, dan pelatihan), terutama dari orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga.¹⁶

Dengan mengamalkan ajaran agama, berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya, identitas dirinya (*self-identity*) yang hakiki, yaitu sebagai ‘*abdullah*’ (hamba Allah) dan khalifah di muka bumi sebagai khalifah berarti manusia menurut fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (sikap sosial untuk membantu orang lain). Melihat fitrah ini, manusia memiliki potensi atau kemerdekaan (*freedom*) untuk mengembangkan diri. Allah SWT melengkapi diri manusia dengan sifat *khouf* (rasa cemas, takut dan khawatir) dan *rojaa* (sikap penuh harapan dan optimis). Kondisi

¹⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 136 .

ini merupakan kekuatan yang ada pada diri manusia.

Kedua kekuatan yang tampak kontradiktif ini harus hadir di dalam proses perkembangan manusia, tetapi tidak harus berbenturan, melainkan harus sinergi dan harmonis berkembang ke arah kesatuan. Kondisi eksistensial manusia ini memaknai bahwa perkembangan manusia terarah kesatuan eksistensi dan buka keragaman eksistensi. Ini berarti ada nilai yang amat fundamental yang menjadi arah dan landasan perkembangan manusia ke arah kesatuan eksistensi itu. Jelasnya nilai yang di maksud adalah nilai-nilai agama.

Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai tugas suci, yaitu ibadah atau mengabdikan kepada-Nya. Bentuk pengabdian itu, baik yang bersifat ritual-personal (seperti shalat, puasa, dan berdo'a) maupun ibadah sosial, yaitu menjalin silaturahmi (hubungan persaudaraan antar manusia) dan menciptakan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan atau kebahagiaan umat manusia (*rahmatan lil'alamin*).¹⁷

a. Peranan Agama

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut:

1) Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan), dan

¹⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 136-137 .

juga dari pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia harus beragama, atau bertaqwa kepada Allah yaitu beriman, dan beramal shalih, atau menjalankan perintah Allah atau menjauhi larangan Allah. Apabila manusia telah bertaqwa kepada Tuhan, berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti bahwa dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.¹⁸

2) **Memelihara Jiwa atau Akhlaq**

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁹

3) **Memelihara Akal**

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak di berikan kepada makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akalnya inilah, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik

¹⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 138.

¹⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 138.

dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuan inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab).

Karena pentingnya peran akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu manusia hendaknya mensyukuri nikmat akal itu, dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berpikir, belajar, atau mencari ilmu, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal, seperti: meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkoba (naza), dan hal-hal lain yang merusak keberfungsian akal yang sehat.²⁰

4) **Memelihara Keturunan**

Agama mengajar kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau sistem regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang sakral (suci), yang wajib ditempuh oleh pasangan pria dan wanita sebelum hubungan biologis sebagai suami - istri. Pernikahan ini untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tenteram, nyaman), *mawaddah* (cinta kasih, dan *rahmah* (mendapat curahan karunia dari Allah).

²⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 138-139.

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti.²¹

5) **Fitrah Kasih Sayang**

Menurut Al-Qur'an, dalam diri manusia telah di beri nama Allah fitrah kasih sayang. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman-Nya yang artinya: “Dan Dia jadikan di antara kamu percintaan dan kasih sayang” (Q.S.Ar-Rum:21). Dalam ayat lain juga dinyatakan “Semoga Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka”. (QS. Mumtahanah: 7).

Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memerintahkan kepada manusia, supaya saling berpesan kasih sayang. Sebagaimana firman-Nya: “Dan mereka saling berpesan dengan kasih sayang maka Allah”. (QS. Al-Balad: 17).

Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut maka dapat di katakan bahwa manusia sudah di beri fithrah kasih sayang oleh Allah SWT. Dan manusia memang ingin mengasihi dan dikasihi.²²

²¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 140.

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 285-286.

2. Tingkah Laku Keagamaan

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa jiwa keagamaan yang berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Agama bagi manusia, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.

Tingkah laku keagamaan itu sendiri umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang, sikap keagamaan seperti dijelaskan sebelumnya merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.²³

Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subyektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorang pun bisa bersikap obyektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang di dasari oleh pribadi.

²³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 67.

Kesadaran merupakan diri tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang akan di kerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai ke seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.

Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifat universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal shaleh di segala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal, yaitu sifat-sifat zalim, fasik, syirik, kufur, nifak dan sejenis itu.²⁴

3. Suasana Religiusitas

Religiusitas tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang berpindah agama karena di tuntutan oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang di peluk calon suami atau istri.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, atau main sorong, dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin di hormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.

Ada hal lain lagi yang perlu di akui, secara lahiriah ia tidak begitu cermat menaati ajaran-ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya ia

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 165.

di cap komunis, atheis, kafir. Namun tidak mustahil, orang yang di cap demikian ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, sadar terhadap getaran-getaran sedih orang lain, dan suka menolong. Ia banyak merenung tentang hakikat hidup dan mencari dengan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkap penipuan terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi toh terasa dan jujur harus diakui bahwa ia manusia yang baik, dan mempunyai antena religius.²⁵

4. Religiusitas Remaja

Masa Remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol menjadi kenakalan remaja dalam usahanya mencari identitas dirinya sendiri seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya.²⁶

Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang di tempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Masa anak-anak sudah jelas

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 287.

²⁶ Sarlito W. Sarwono, *pengantar Psikologi Umum*, 72.

yakni masayang belum bisa hidup sendiri,tubuh masih kecil, dan organ tubuh masih belum bisa menjalankan njalankan fungsinyasecara sempurna,kecerdasan, emosi dan hubungan sosial masih belum selesaipertumbuhannya.Daan hidupnya selalu tergantung pada orang dewasa.Begitu pula masa dewasa juga sudah jelas, yakni pertumbuhan jasamani sudah sempurna,kecerdasan jasamani telah sempurna, kecerdasan dan emosi telah cukup berkembang. Segala organ tubuh telah menjalankan fungsinya dengan baik. Disamping itu orang dewasa juga telah banyak yang ikut aktifdalam kegiatan-kegiatan di masyarakat,baik kegiatan sosial,politik, maupun keagamaan.

Akan tetapi lain halnya dengan masa remaja. Jika dilihat dari tubuhnya,seakan dia seperti orang dewasa.seluruh organ telah pula menjalankan fungsinya dengan baik. Akantetapi sebenarnya dari segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi lebih dewasa dan matang. Dan kecrdasanpun masih mengalami nperkembangan menuju kesempurnaan. Mereka ingin berdiri sendiri,tidak bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab terutama dalam urusan ekonomi dan sosial.

Oleh karena itu segala persoalan dan problema yang terjadi pada para remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan sangat terkaitdenagn usia yang mereka lalui, dan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan di mana mereka hidup. Dalam hal demikian ini, suatu faktor yang memegang peranan sebagai penentu dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern saat ini kurang menyadari betapa pentingnya pentinya pengaruh agama dalam kehidupan manusia,terutama pada orang-orang yang sedang mengalami keguncangan jiwa. Sehingga banyak kita saksikan ketimpangan sosial dimana-mana,kenakalan remaja meraja lela, kehidupan seks bebas sudah biasa dan masih banyak lagi beberapa kejahatan yang ada di

sekitar kita, dab hal ini ternyata banyak sekali terjadi pada anak usia remaja, dimana usia remaja terkenal dengan masa goncang,karena pertumbuhan yang di lalainya dari segala bidang dan segi kehidupan remaja.²⁷

Menurut Zakiyah (1970), masih ada beberapa patokan umum yang menjadi ciri yang di alami oleh remaja dalam perkembangan jiwa keagamaannya, yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai
- 2) Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai
- 3) Pertumbuhan pribadi belum selesai
- 4) Pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan
- 5) Keadaan jiwa agama yang belum stabil

Secara umum bahwa pada masa remaja akhir inimengalami kegoncangan jiwa. Namun berbeda dengan kegoncangan jiwa yang di alami pada usia pra remaja yang lebihbanyak di sebabkan karena tidak seimbangny antara pertumbuhan jasmani dengan perkembangan perasaan dan pikiran. Sedangkan pada remaja akhir cenderung terjadi karena tidak seimbangny antar nilai-nilai yang mulai di temukan dan di anutnyadengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pkiran dan perasaanya sudah mulai berinteraksi dan seimbang, namun ternyata sering kali pikiran dan perasaannya kurang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Misalnya anak uisa remaja (18 tahun) sudah bisa memahami bahwa seorang tokoh agama atau ustadz itu sepatutnyamenjadi panutan masyarakatkarena dialah yang memahami ajaran agama sehingga sudah selayaknya nilai-nilai agama itu di tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. akan tetapi suatu anak remaja itu menyaksikan seorang ustadz tadi melakukan tindakan moral,maka dari sinilah mulai ada keraguan dalam hatinya tentang agamaitu sendiri, dan

²⁷ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* 119-120

bahkan bisa terjadinya remaja tadi sama sekali tidak percaya pada ajaran agama yang selama ini dianutnya.²⁸

Faktor yang Mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan pada remaja perkembangan pada masa remaja menduduki masa progresif. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor tersebut. Adapun perkembangan agama pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck (dalam djalaluddin,2002) adalah:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kriti terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka juga tertarik juga pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dari penelitian Allport, Gillesphy dan Young menunjukkan bahwa agama yang ajarannya lebih bersifat konservatif lebih mempengaruhi bagi para remaja untk tetap taat pada ajaran agamanya. Begitu pula sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif – dogmatis agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.²⁹

b. Perkembangan perasaan

Pada masa remaja berbagai perasaan telah berkembang misalnya: perasaan sosial, etis dan

²⁸Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* 125-126

²⁹Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 127

estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang tebiasa dalam lingkungan. Kehidupan religius akan mendorong para remaja untuk lebih cenderung kepada kehidupan religius pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya juga cenderung bebas, dan bahkan tidak jarang mereka terperosok kedalam tindakan seksual demi melampiaskan nafsu birahnya. Menurut hasil penyelidikan Dr. Kinsey di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1950-an, mengungkapkan bahwa 90% pemuda Amerika telah mengenal masturbasi, homo seks, dan onani.³⁰

c. Pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keagamaan pada masa remaja banyak timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa 70% pemikiran remaja ditunjukkan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya, sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6%, masalah sosial 5,8%. Dari sini terlihat bahwa corak keagamaan para remaja salah satunya juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial.³¹

d. Perkembangan moral

³⁰ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 128

³¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 128

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi tipe moral yang juga terlihat pada remaja juga mencakup:

- 1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.³²

e. Sikap dan minat

Besar-kecil sikap dan minat para remaja terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang mereka terima sejak kecil. Anak yang sejak kecil sudah dibiasakan untuk taat terhadap ajaran agama maka ketika masa remaja dimungkinkan anak tersebut akan lebih cenderung mempunyai sikap dan minat yang lebih tinggi terhadap ajaran agama, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian Howard Bell dan Ross terhadap 13.000 remaja di Maryland terungkap sebagai berikut:

- 1) Remaja yang taat(ke gereja secara teratur) 45%;
- 2) Remaja yang sesekali dan yang tidak sama sekali 35%;
- 3) Minat terhadap ekonomi, keuangan, materil dan sukses pribadi 75%;
- 4) Minat terhadap masalah ideal, keagamaan dan sosial 21%.³³

³²Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 129

³³Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 129-130

f. Ibadah

Menurut hasil penelitian Ross dan Oskar Kupky, tentang pandangan para remaja terhadap ajaran agama yakni masalah ibadah dan do'a, adalah sebagai berikut:

- 1) 148 siswi dinyatakan bahwa 20 orang diantara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 diantaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).
- 2) 31 orang diantara yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami itu mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan dibalik keindahan alam yang mereka nikmati.

Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah khususnya sembahyang diungkapkan sebagai berikut:

- 1) 42% tidak pernah mengerjakan ibadah sama sekali,;
- 2) 33% mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka,;
- 3) 27% beranggapan bahwa sembahyang dapat mendorong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita,;
- 4) 18% mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya,;
- 5) 11% mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat,;
- 6) 4% mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti penting.

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hanya 17% saja dari para remaja yang mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa

sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.³⁴

Salah satu dampak dari arus globalisasi, kemajuan teknologi - industri dan modernisasi adalah munculnya sebagai problem sosial, pergantian berbagai tata nilai yang serba cepat, munculnya berbagai krisis dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, melunturnya nilai-nilai tradisi dan penghayatan agama, munculnya berbagai macam penyakit yang mengerikan dan sulit untuk disembuhkan.

Kondisi di atas jelas dapat mengakibatkan beban psikologis tidak saja bagi pribadi-pribadi, tapi juga pada keluarga dan lingkungan masyarakat yang luas lagi. Akibatnya wabah kegelisahan dan kecemasan, gelisah, tidak puas, perasaan serba ragu dan serba salah, frustrasi, sengketa batin dan sengketa dengan orang lain, merasa hampa, kehilangan semangat hidup, keluhan dan perilaku yang mencerminkan ketidaktenangan melanda masyarakat luas terutama di Negara-negara maju. Mereka yang mengalami kehampaan hidup biasanya berkeluh kesah bahwa mereka serba bosan, hampa dan penuh keputusasaan. Mereka kehilangan minat dan inisiatif serta merasakan bahwa hidup mereka tidak berarti.³⁵

Untuk mengatasi hal itu bisa mengatasinya dengan berbagai upaya seperti konsultasi dengan para ahli atau dengan melarikan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya, menghadirkan diri pada kegiatan majlis dzikir untuk mendekatkan diri pada Allah diharapkan agar mendapatkan ketenangan dan ketenteraman dalam diri batin seseorang.

³⁴ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 130-131

³⁵ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 295-296.

5. Bimbingan Konseling Spiritual Religius

Menurut Helmeke dan Bischof bahwa para sarjana dalam mengungkapkan definisi agama dan spiritual beraneka ragam. Istilah religius dan spiritual dengan istilah yang saling digunakan dengan makna yang sama. Namun spiritual ataupun religius berkaitan dengan bimbingan konseling para konselor memberikan makna yang berbeda-beda. Menurut Walsh agama merupakan organisasi, sistem keyakinan yang terinstitusi dengan membuat kelompok untuk melaksanakan ibadah dengan membaca kitab suci, nyanyian-nyanyian, bersemedi, dan (berdzikir) dalam agama Islam.

Sisi lain definisi spiritual berbeda dengan agama. Spiritual merupakan keyakinan yang personal dan suci. Hal-hal yang terkait dengan spiritual diantaranya adalah nilai, keyakinan, misi, kesadaran subjektivitas, rasa dari tujuan yang dimiliki oleh seseorang, dan sesuatu yang memiliki makna bagi orang tersebut hubungannya dengan Tuhan. Spiritual yang menjadi acuan dalam perilaku kehidupan dalam suatu kelompok. Menurut Richard dan Bergin bahwa mungkinkah seseorang yang menganut suatu agama tanpa spiritual . begitu juga sebaliknya mungkinkah seseorang yang menganut spiritual tanpa agama. Gambaran demikian menunjukkan spiritual dapat menjadi keyakinan terhadap Tuhan ataupun dengan agama secara formal.³⁶

Spiritual juga merupakan karakteristik dari kehidupan seseorang. Spiritual merupakan aktualisasi kebutuhan manusia paling tinggi yaitu aktualisasi diri transcendental.

Konseling yang menggunakan agama atau spiritual sebagai dasar hubungan antara klien yang lebih baik. Bahkan ajaran-ajaran dalam agama ataupun spiritual yang diyakininya akan dapat menjadi bahan dukungan

³⁶ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Percetakan GalangPress: 2017), 36.

dalam kehidupan klien yang lebih baik. Agama dan spiritual sekarang menjadi pendukung yang positif dalam berinteraksi dengan sesama teman. Agama dapat dikenalkan kembali kepada klien untuk menjadikan kehidupan yang positif dan lebih baik dan sehat.

Apapun agamanya dan spiritual yang ajarannya tidak bertentangan dengan norma masyarakat ataupun nalar logika akal sehat keduanya sangat positif bagi perkembangan manusia. Dikatakan positif karena spiritual ataupun agama dapat sebagai penyeimbang jalan kehidupan penganutnya untuk kehidupan yang lebih baik. Bahkan mendukung kesehatan secara jasmani dan rohani.³⁷

Dari uraian di atas, peran majlis dzikir merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam suatu peristiwa atau bagian yang dilaksanakan seseorang dalam suatu kegiatan majlis dzikir. Dilakukan dalam tempat atau kumpulan orang banyak yang mempunyai tujuan dan maksud yang sama. Dzikir merupakan upaya untuk selalu mengingat Allah.

Berdzikir manusia dapat membersihkan hati, manusia mampu meretas keterlibatan dari hal-hal yang bersifat keduniawian. Manakala hati berdzikir masuk kedalam hati, maka hati pun kosong dari kesedihan dan kedukaan.

Dengan berdzikir dapat meningkatkan religiusitas remaja. Religiusitas dapat diwujudkan berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi ketika beraktivitas dapat memperlihatkan sikap religiusitasnya.

³⁷ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, 40.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian yang pernah di bahas oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, Penelitian oleh Lailatul Janah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga Yogyakarta, dengan judul “Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga 2016)”. Skripsi ini membahas tentang, (1) kegiatan yang dilaksanakan dalam majlis dzikir mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga. Diantaranya majlis rutin kampus majlis, Safari ikhil, majlis menjelang ujian, dan majlis dies natalis, (2) Peran majlis dzikir mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di antaranya majlis dzikir Al-Khidmah dapat menenangkan jiwa dan menenteramkan hati, meningkatkan silaturahmi, menimbulkan kesadaran beragama yang semakin kuat, memfungsikan hati untuk lebih taat kepada Allah SWT, serta mengembalikan segala persoalan hidup hanya kepada Allah SWT., (3) Faktor penunjang dalam kegiatan majlis dzikir mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga antara lain ketersediaan tempat majlis yang memadai, jamaah majlis dzikir Al-Khidmah mayoritas mahasiswa, ketersediaan ustadz secara sukarela, dan kegiatan yang sudah terjadwal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jarak majlis yang lumayan jauh, terbatasnya dana pembiayaan kegiatan, waktu kegiatan terkadang bertabrakan dengan waktu kuliah, serta belum seragamnya pemahaman tentang majlis dzikir Al-Khidmah.³⁸

³⁸ Lailatul Janah, “Peran Majelis Dzikir Al Khidmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Jamaah Najelis Dzikir Mahasiswa Al Khidmah Kota Salatiga) 2016”, (*Skripsi*, IAIN Salatiga, 2016), 97-99.

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang majlis dzikir Al-Khidmah. Perbedaannya, dalam penelitian terdahulu membahas tentang dalam menyeimbangkan kecerdasan spiritual dengan sasaran mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang meningkatkan religiusitas remaja di Desa Ngroto.

Kedua, Penelitian oleh Siti Munadhiroh, Mahasiswi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Semarang, dengan judul “Korelasi Mengikuti Pengajian Majelis Dzikir Al Khidmah Dengan Ukhuwah Islamiyah Jamaa’ah di Kec. Weleri, Kab. Kendal”. Skripsi ini membahas tentang korelasi mengikuti pengajian majlis dzikir Al-Khidmah dengan ukhwah Islamiyah jama’ah di Kecamatan Weleri kabupaten Kendal tergolong tingkatan hubungan kuat, berarti semakin sering mengikuti pengajian maka semakin kuat ukhwah Islamiyah jamaah. Dengan mengikuti pengajian orang akan bertemu langsung dengan orang lain serta memperhatikan tingkah laku antara satu dengan yang lain dan peduli pada yang yang dilakukan orang lain sehingga mempunyai hubungan yang erat dan mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari pengalaman keagamaan yang di ridhoi Allah SWT, dalam tujuan tersebut akan terbentuk ukhwah Islamiyah atau persaudaraan muslim yang memiliki perasaan dekat yaitu semangat baru dan seagama, meskipun berangkat dari ketidaksamaan asal keturunan atau asal daerah yang semua dapat di satukan dalam sebuah pengajian. Jadi semakin sering atau aktif mengikuti pengajian maka semakin kuat ukhwah islamiyah jama’ah.³⁹

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang majlis dzikir Al-Khidmah. Perbedaannya, dalam penelitian terdahulu membahas tentang ukhwah Islamiyah antara jamaah satu dengan lainnya, semakin sering mengikuti

³⁹ Siti Munadhiroh, “Korelasi Mengikuti Pengajian Majelis Dzikir Al Khidmah Dengan Ukhuwah Islamiyah Jamaa’ah di Kec. Weleri, Kab. Kendal” (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2012), 77-78.

majlis dzikir Al-Khidmah semakin dekat antara hubungan jamaah satu dengan lainnya di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang meningkatkan religiusitas remaja di Desa Ngroto.

Ketiga, Penelitian Oleh Khoirul Anam, Mahasiswa Jurusan Ahwal Al- Syakhshiyah Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Dengan judul “Keluarga Sakinah dan Dzikir (Studi Atas Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Kabupaten Semarang). Skripsi ini membahas tentang kegiatan dan amaliyah majlis dzikir Al-Khidmah berpengaruh dalam pembentukan keluarga sakinah yaitu timbulnya kasih sayang antara orang tua kepada anak, anak kepada orang tua ataupun semua anggota keluarga. Pengalaman jama'ah majlis dzikir Al-Khidmah memberikan dorongan lebih baik dan meningkatnya kualitas beribadah. Peran majlis dzikir Al-Khidmah Kabupaten Semarang mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, kesabaran serta membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah serta sejahtera secara lahir dan batin kepada para jama'ah.⁴⁰

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang majlis dzikir Al-Khidmah. Perbedaannya, dalam penelitian terdahulu membahas tentang hubungan mengikuti majlis dzikir Al-Khidmah dalam membentuk keluarga sakinah di Kabupaten Semarang, sedangkan dalam penelitian ini membahas dalam meningkatkan religiusitas remaja di Desa Ngroto.

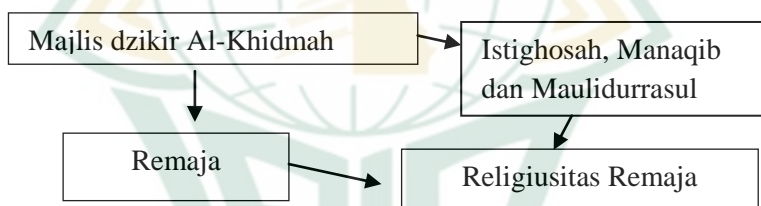
D. Kerangka Berfikir

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku

⁴⁰ Khoirul Anam, Keluarga Sakinah dan Dzikir (Studi Atas Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Kabupaten Semarang), (*Skripsi*, IAIN Salatiga, 2015), 128.

ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Masa Remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol menjadi kenakalan remaja dalam usahanya mencari identitas dirinya sendiri seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya.⁴¹



Gambar 2.1. Kerangka berfikir dengan judul peran majlis dzikir Al-Khidmah dalam meningkatkan religiusitas remaja di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Majlis dzikir Al-Khidmah merupakan majlis dzikir yang dilakukan secara bersama-sama dengan membaca manaqib Syekh Abdul Qodir Aljaelani RA. Sedangkan remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang banyak mencoba hal-hal yang tidak wajar. Dengan adanya majlis dzikir Al-Khidmah ini bisa meminimalisir kenakalan - kenalan remaja dan bisa mendekatkan remaja kepada Allah dengan cara berdzikir bersama-sama.

⁴¹ Sarlito W. Sarwono, *pengantar Psikologi Umum*, , 2013, 72.